

TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN BAGI PENGANTIN KHITAN DI DESA BANJARMADU KECAMATAN KARANGGENENG KABUPATEN LAMONGAN

Mufidatul Munawaroh¹
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan
muveedha@unisda.ac.id

Abstract

Khataman Al Quran became a tradition that was preserved for generations. One of the Qur'anic khataman traditions that is still preserved is the Qur'aan khataman tradition for circumcision brides. This study examines the tradition of khataman Al-Qur'an for circumcision brides in Banjarmadu Village, Karanggeneng District, Lamongan Regency, including the implementation process, the values contained and the existence of traditions. This research is a descriptive qualitative research using an approach n Anthropology. Type of field research with sample determination using purposive sampling method. The theory used was structural functionalism by Radcliff-Brown. The results showed that the tradition of khataman A-Qur'an for circumcision brides was carried out with festive thanksgiving (feast) packaging as a form of happiness for people whose children (aged 5-13 years) could read the Qur'an properly and correctly and were ready for circumcision (the performance of circumcision can be before or after the Qur'an khataman by reading the Qur'an juz 30 starting from surah ad Dhuha to surah an Nash). The values contained are religious, socio-cultural and character education (faith, love of reading the Qur'an, discipline, and independence). Until now, the people of Banjarmadu village still continue to preserve the tradition of the Qur'an khataman for circumcision brides.

Keywords: Tradition, Khataman Al-Qur; An, Circumcision Bride

Abstrak

Khataman Al Quran menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan turun temurun. Salah satu tradisi khataman Al-Qur'an yang masih lestari adalah tradisi khataman Al-Qur'aan bagi pengantin khitan. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, meliputi proses pelaksanaan, nilai yang terkandung dan eksistensi tradisi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif dengan menggunakan pendekatan Antropologi. Jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah fungsionalisme struktural oleh Radcliff-Brown. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi khataman A-Qur'an bagi pengantin khitan dilaksanakan dengan kemas syukuran (pesta) meriah sebagai wujud kebahagiaan masyarakat yang anaknya (usia 5-13 tahun) sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan siap untuk di khitan (pelaksanaan khitan dapat sebelum atau sesudah khataman Al-Qur'an dengan membaca Al-Qur'an juz ke 30 dimulai dari surah ad Dhuha hingga surah an Nash). Nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai religius, sosial budaya dan pendidikan karakter (beriman, cinta baca Al-Qur'an, disiplin, dan mandiri). Hingga saat ini Masyarakat desa Banjarmadu masih terus melestarikan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan.

Kata kunci: Tradisi, Khataman Al-Qur;An, Pengantin Khitan

¹ FAI Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai agama, suku bangsa, dan bahasa. Heterogenitas (kemajemukan) ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat.

Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari beragamnya jenis suku bangsa, namun juga terlihat dari beragamnya tradisi yang dilestarikan penduduk. Suasana kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat yang heterogen dengan berbagai latar belakang yang berbeda terbangun karena toleransi yang saling menghargai perbedaan.

Indonesia juga dikenal kaya akan adat istiadatnya. Setiap daerah memiliki masyarakat adat dengan ciri khas tradisinya masing-masing. Semua tampak memiliki keunikan keunikan yang khusus dan genuine, serta kerap menjadi magnet bagi para wisatawan dan peneliti asing untuk mencari tahu lebih dalam budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Berbagai kegiatan sosial budaya berciri gotong royong, kerjasama, dan kerukunan memperlihatkan karakter masyarakat Indonesia yang saling menghormati. Keragaman Indonesia adalah kekayaan, heritage, sekaligus berkah yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Walaupun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, adat-istiadat, ras dan agama yang beraneka ragam namun keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang integral.

Dari perbedaan keragaman tersebut dapat memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru yang seiring dengan berkembangnya waktu menjadi sebuah tradisi yang konsisten dilakukan oleh masyarakat tertentu. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat. Internalisasi terhadap kebudayaan dapat dilakukan melalui proses sosialisasi.

Dalam proses sosialisasi ini manusia diciptakan untuk berinteraksi dengan orang lain, hal ini dimulai dari individu ke kelompok lainnya. Dengan adanya sistem sosialisasi maka akan membentuk beberapa pola tindakan dengan hubungan pergaulan individu dengan yang lainnya. Pergaulan memiliki keanekaragaman (*heterogenitas*) dalam peranan sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.² Tradisi atau kebudayaan adalah merupakan suatu kebiasaan seseorang atau masyarakat yang dilakukan dan diciptakan secara terus menerus.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya memiliki makna dan manfaat masing-masing, hal tersebut bisa dirasakan oleh masyarakat sebagai pelaku. Tradisi juga mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati sistem tatanan sosial tertentu. Dalam tatanan sosial masyarakat, tradisi yang dilakukan bisa memberikan motivasi dan nilai-nilai positif pada

² Koentjaraningrat. *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat di Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980). h. 23.

tingkat yang lebih dalam.³ Karena makna dan manfaat tradisi tersebut, masyarakat mempercayai dan memeliharanya, salah satunya adalah tradisi khataman Al-Qur'an di Jawa Timur.

Tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang mengekspresikan kebudayaan masyarakat yang religius. Bagi masyarakat Jawa Timur, tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu cara masyarakat membumikan Al-Qur'an dengan mendidik generasi muslim agar cinta Al-Qur'an. Tradisi khataman Al-Qur'an ini juga merupakan proses inisiasi pada anak-anak dan wujud rasa syukur atas kepandaian anak-anak dalam membaca Al-Qur'an serta sebagai bentuk kepedulian.

Kepedulian dalam hubungan sosial antar sesama, khususnya dalam membangun kebersamaan dan gotong royong di antara kerabat dan masyarakat merupakan makna secara umum dari tradisi Khataman Al-Qur'an. Di dalam rangkaian upacara khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan di Jawa Timur tercakup beberapa tradisi-tradisi, salah satunya adalah tradisi khitan.

Sejarah kebudayaan mencatat bahwa khitanan telah dikenal sebagian kalangan masyarakat sebagai proses adat dan pembersihan diri sebelum seseorang beranjak dewasa. Kronologi khitan sebenarnya sudah ada dalam syariat Nabi Ibrahim AS. Dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj* dikatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah laki-laki pertama yang melakukan khitan dan beliau mengkhitan dirinya sendiri dengan kapak. Saat itu beliau berumur 80 tahun.⁴

Khitan (sunat) merupakan salah satu syariat yang dianjurkan dalam Islam dan identitas menjadi seorang muslim. Apabila ada seorang muallaf/orang yang baru masuk Islam walaupun sudah dewasa akan tetapi belum berkhitan maka dianjurkan untuk berkhitan. Hal ini dimaksudkan agar mendekat pada kesucian (bersih dari najis) dan kepatuhan kepada Allah swt. serta untuk menjaga kesehatan.

Mengkhitan anak menjadi salah satu kewajiban setiap orang tua muslim kepada anaknya. Dengan berkhitan maka syariat Islam juga turut disyarkan. Prosesi khitan bagi anak bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan di wilayah Nusantara, khususnya di beberapa daerah di Jawa. Bagi masyarakat muslim, prosesi khitan biasanya dikemas berbarengan dengan kegiatan lain seperti syukuran/pesta. Salah satu tradisi khitan yang masih lestari adalah khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan. Tradisi gelaran khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan ini sudah

³ Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002). h. 79

⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhârî Hadis no.3107, Muslim Hadis no.4368 dan Ahmad Hadis no.7932. Tentang Ibrahim sebagai orang pertama yang melaksanakan khitan terdapat dalam *alMuwathho'* Mâlik, Hadis no.1437. Hadis khitan Ibrahim ini berasal dari Abû Sufyân melalui sanad al-Zuhrî, 'Ubayd Allâh ibn 'Abd Allâh ibn 'Utbah, dari Ibn 'Abbâs, yang disebut dalam ilmu hadis sebagai sanad Ibn 'Abbâs, yaitu silsilah yang paling sahih.

mulai hilang/luntur.⁵ Khitan sekarang tidak hanya menjadi bagian dari ritual kultural, tapi juga menjadi bagian dari kesehatan. Jadi ritualnya mungkin berkurang tapi kesadaran medis bertambah.⁶

Saat ini sudah banyak orang tua yang mengkhitankan anaknya secara sederhana yaitu tanpa ada syukuran secara mewah dan mengundang banyak tamu. Namun, masyarakat Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, masih melestarikna tradisi khataman Al-Qur'an bagi anak mereka (pengantin khitan) dengan melangsungkan secara besar-besaran dengan mengundang banyak tamu.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk memaparkan atau mengungkapkan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan secara lebih mendalam.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah penelitian ini membahas tentang tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan. Yang mana peneliti membahas proses pelaksanaan, nilai yang terkandung dan eksistensi tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Fokus dalam penelitian ini yaitu *pertama*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan pada masyarakat desa Banjarmadu? *kedua*, bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan pada kehidupan sosial masyarakat Banjarmadu? *ketiga*, bagaimana eksistensi tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan pada masyarakat Banjarmadu?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Artinya, penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis. Dengan adanya latar alamiah menghasilkan hasil penelitian yang berdasarkan fenomena yang diamati.⁷

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan (*field research*) ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah (*problems*) praktis dalam masyarakat.⁸

⁵ <https://www.kompasiana.com/bainsaptaman/552adb68f17e616b4bd62403/dua-tradisi-ini-hilang-dari-kampungku>.

⁶ <https://radarsurabaya.jawapos.com/kota-lama/77981052/tradisi-arakarakan-khitan-mulai-hilang-di-surabaya>.

⁷ Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2012). h. 28

⁸ Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1995). h. 32

PEMBAHASAN

Secara turun temurun dan dari generasi ke generasi, meskipun sering terjadi anggota masyarakat datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor kematian dan kelahiran, sebuah tradisi atau kebudayaan cenderung diikuti masyarakat pendukungnya. Terkandung tujuh unsur pokok yang sifatnya universal dalam sebuah tradisi, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian, sistem sosial, dan kesenian.⁹

Realita adanya budaya atau tradisi dalam masyarakat akan selalu mengalami proses perubahan. Karena itulah corak kebudayaan akan terus mengalami perbedaan dari masa ke masa seiring perkembangan zaman. Satu hal yang membuat perubahan itu terjadi adalah gerak kebudayaan, ada yang cepat ada juga yang lambat di dalam merespon kebudayaan lain.

Kegiatan khataman Al-Qur'an masih lestari dilaksanakan oleh mayoritas muslim di Jawa Timur. Khataman Al-Qur'an biasanya dilaksanakan untuk orang yang sudah meninggal¹⁰, misalnya Haul (khol) atau sebagai pembuka pesta hajatan yang akan digelar/syukuran¹¹ misalnya upacara pernikahan dan khitan.

Sudah sejak lama khataman Al-Qur'an dilaksanakan oleh masyarakat saat menggelar pesta hajatan, maka khataman Al Quran ini menjadi sebuah tradisi yang dilestarikan turun temurun saat digelar upacara besar. Tradisi adalah segala hal yang diwariskan dari masa lalu kemasa setelahnya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan, dirusak dan dilupakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan (*heritage*) dari masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi secara berulang tidaklah dilakukan secara disengaja atau kebetulan.¹²

Salah satu contoh tradisi khataman Al-Qur'an sebagai pembuka pesta adalah bagi pengantin khitan. Tradisi tersebut hingga saat ini masih terus dilestarikan secara turun temurun. Masyarakat desa Banjarmasin Lamongan adalah masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut. Khataman Al-Qur'an dilakukan oleh keluarga yang mengkhitan anaknya. Biasanya sebelum anak melakukan prosesi khitan, terlebih dulu anak diminta untuk membaca Al-Qur'an juz ke 30 mulai surah ad Dhuha hingga an Nash. Pembacaan Al-Qur'an oleh anak

⁹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru 1980).

¹⁰ Fatimah, Teti. *Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang*. 2017. UIN Sunan Kalijaga. 13-3-2023. http://digilib.uin-suka.ac.id/27102/2/13530074_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

¹¹ Hairiri, Rapiq. Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi *Living Al-Qur'an*). 2020.. *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.

¹² Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta. Preanda. 2011) hal. 108

menggunakan pengeras suara dan disaksikan oleh kerabat dan masyarakat menyimak bacaan Al-Qur'an yang dibaca anak yang di khitan.

Anak yang akan di khitan saat mengkhhatamkan Al-Qur'an menggunakan alat pengeras suara dan kerabat serta masyarakat menyimak Al-Qur'an yang dibaca anak tersebut. Khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilaksanakan dengan kemas syukuran atau semacam pesta sebagai wujud kebahagiaan tuan rumah yang anaknya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta siap untuk di khitan.

Dalam khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan, tuan rumah biasanya mengundang tokoh masyarakat seperti kyai dari luar desa untuk memberikan tausiyah dan juga ada yang mendatangkan grup pemain *jidor*¹³ sebagai pengisi acara dalam Khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan. Adanya proses pergerakan budaya atau tradisi dalam masyarakat menyebabkan khataman Al-Qur'an menjadi sebuah tradisi masyarakat dan masih terus dilaksanakan hingga sekarang bagi pengantin khitan.

Penelitian ini merupakan penelitian budaya dan untuk memahami kajian ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan (*trust*) yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.¹⁴

Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Selain itu dapat juga menghasilkan suatu penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat. Peneliti berusaha mempelajari sikap dan perilaku serta prinsip-prinsip kebudayaan masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan mengenai tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan yang diperoleh dengan observasi dan wawancara di lapangan.

Teori adalah pandangan-pandangan empiris yang disepakati secara umum. Teori merupakan hasil penyaringan fakta- fakta yang terjadi sebelumnya dan dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa ataupun mengatasi masalah tertentu.¹⁵

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliff-Brown. Konsepsi fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown menekankan adanya asumsi dasar bahwa kebudayaan bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok. Dalam konteks ini, menurut Brown, bahwa sistem

¹³ Jidor adalah alat musik tradisional dari betawi yg dimainkan secara di pukul

¹⁴ Kartodirjo, Sartono.. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama. 1991). hal. 8

¹⁵ Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aflikasi*. (Jakarta: PT Raja Grapindo Perseda. 2005). hal. 13

budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Kebudayaan itu muncul karena adanya kebutuhan tertentu, baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu menyebabkan kebudayaan semakin bertumbuh dan berfungsi.¹⁶

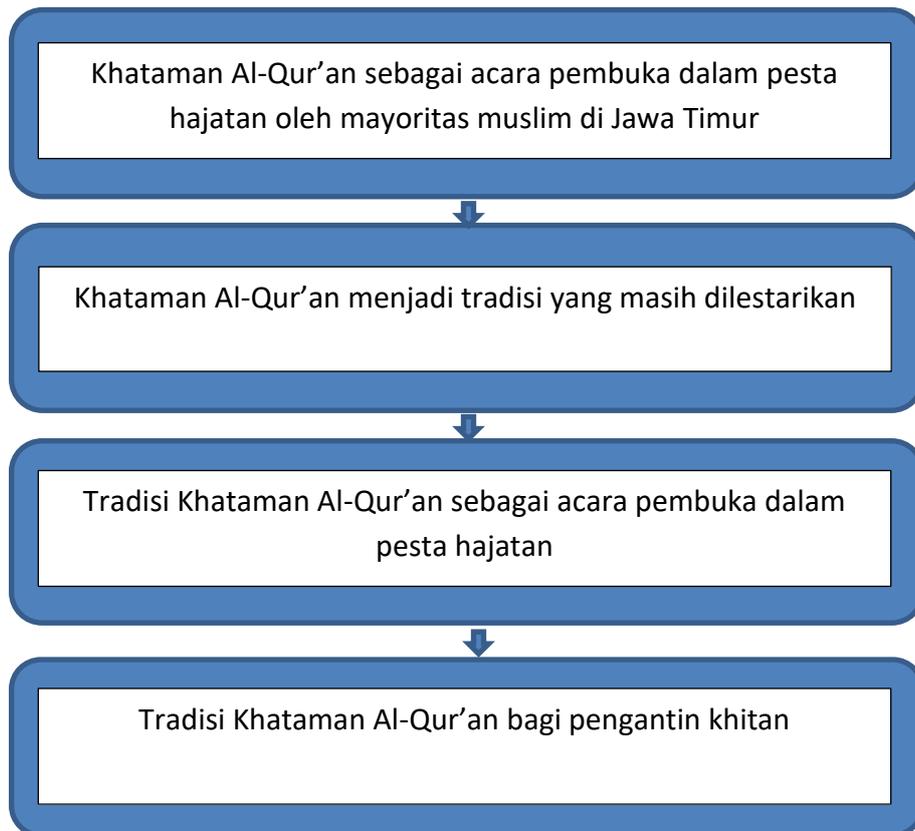
Teori fungsionalisme struktural ini ketika digunakan dalam menganalisis tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di Desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, dapat dilihat dari sistem sosial, makna, fungsi, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Dalam hal ini dapat diaplikasikan bahwa tradisi Khataman al-Quran tersebut mempunyai fungsi-fungsi dan makna yang kemudian membentuk interaksi sosial dalam struktur sosial masyarakat desa Banjarmadu.

Dalam kacamata fungsionalisme struktural, tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilihat bukan hanya sekedar pemuas kebutuhan individu melainkan juga sebagai kebutuhan sosial kelompok. Hal ini dikarenakan, tradisi ini terbentuk salah satunya karena adanya pertemuan antara suatu ajaran agama dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat, sehingga tradisi ini bukan hanya berkisar pada perilaku individu sebagai agen saja, akan tetapi bagaimana individu sebagai agen yang mempunyai fungsi dalam sistem sosial, kemudian membentuk suatu kelompok sosial.

Selain itu khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan mempunyai makna dan fungsi yang penting untuk masyarakat pendukungnya. Hal itu dapat terjadi karena budaya diyakini sudah menjadi "kebutuhan sosial". Dimana kebudayaan khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan ini muncul karena adanya sebuah tuntunan, baik dari lingkungan atau pendukungnya. Tuntunan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturalnya.

¹⁶ Wahyuddin. *Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)*. 2017. *Jurnal Al-hikmah*, 19(2), 111–119

Kerangka konseptual yang dapat peneliti tuangkan sebagai berikut:



Tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Warisan sosial khusus yang memenuhi syarat, masih tetap bertahan hidup dan masih kuat ikatannya dengan masa sekarang serta diterima oleh masyarakat hingga kini. Tradisi bisa diamati dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, aturan, nilai, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.¹⁷

Merujuk pada latar belakang bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi. Khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan merupakan tradisi, yakni adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat dengan maksud menjaga, menghormati serta memelihara warisan yang sudah ada.

Khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan rasa syukur dan bahagia dan tradisi ini hingga saat ini masih terus lestari. Masyarakat desa

¹⁷ Supardan, Dadang.. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), h. 207

Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan adalah salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan.

Masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng kabupaten Lamongan merupakan masyarakat yang ramah dan sopan. Dua hal tersebut menjadi salah satu penyebab terbentuknya hubungan sosial yang baik di antara masyarakatnya. Rukun hidup bertetangga dan berwarga.

Kerukunan semakin terjalin kuat dengan adanya pelestarian tradisi dalam kegiatan-kegiatan warga, salah satunya adalah khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan. Masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan menganggap tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan sebagai wujud syukur pada Allah SWT dan tanda pengakuan lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat kepada anak yang telah berhasil dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar dan sudah mengkhatamkan membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz .

Masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan masih melestarikan tradisi turun temurun Khataman A-Qur'an bagi anak laki-laki yang sudah siap di khitan dan sudah memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik, benar dan lancar. Terdapat nilai-nilai positif yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan, diantaranya nilai religius, nilai sosial budaya dan nilai pendidikan karakter. Adapun karakter yang terbangun adalah karakter beriman, cinta baca Al-Qur'an, disiplin, dan mandiri.¹⁸ Karena banyaknya nilai positif yang terkandung tersebutlah yang menyebabkan tradisi khataman A-Qur'an bagi pengantin khitan ini masih tetap ada dan bertahan hingga sekarang.

Bagi masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan memiliki fungsi sebagai media dakwah, penghargaan pada tokoh masyarakat, silaturahmi dan sarana memupuk cinta membaca Al-Qur'an.¹⁹ Kebertahanan tradisi ini dipengaruhi oleh rasa identitas diri sebagai warga desa dan nilai kepercayaan pada sistem pendidikan di desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan dilakukan di rumah masyarakat yang anaknya akan atau sudah di khitan. Umumnya tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilakukan sebelum seorang anak akan di khitan. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman budaya khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan mengalami perubahan. Pelaksanaan khitan pada

¹⁸ Wawancara dengan M dan T pada tanggal 21 Juni 2023, pukul 15.15 WIB di rumah M dan pukul 18.13 WIB di rumah T

¹⁹ Wawancara dengan MN, M dan AH pada tanggal 28 Juli 2023, pukul 16.10 WIB di masjid Banjarmadu

anak dilaksanakan bisa sebelum atau sesudah anak khataman Al-Qur'an dikarenakan ada beberapa anak yang belum berani menghadapi pengkhitanan. Orang tua menunggu anak siap untuk di khitan terlebih dahulu. Sedangkan waktu pelaksanaan khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilaksanakan sesuai kesiapan orang tua, bisa sebelum atau sesudah anak di khitan.²⁰ Tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilakukan dengan cara meminta anak yang sudah atau belum di khitan untuk membaca Al-Qur'an juz ke 30 dimulai dari surah ad Dhuha hingga surah an Nash dengan bacaan yang baik dan benar.

Dalam pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, anak siap di khitan duduk di tempat yang sudah ditentukan (di atas panggung) membaca Al-Qur'an juz ke 30 dimulai dari surah ad Dhuha hingga surah an Nash menggunakan alat penguat suara dan kerabat serta masyarakat menyimak Al-Qur'an yang dibaca anak tersebut. Umumnya pengantin khitan berusia 5 tahun hingga 10 tahun, namun jika anak merasa takut di khitan maka biasanya dapat ditunda jika sudah menginjak usia 12 tahun hingga 13 tahun.²¹

Khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilaksanakan dengan kemas syukuran atau semacam pesta sebagai wujud kebahagiaan tuan rumah yang anaknya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar serta siap untuk di khitan. Masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan biasanya mengemas acara khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dengan mengadakan syukuran/pesta secara meriah.

Jika terdapat warga yang memiliki finansial cukup bahkan lebih, kadang mengundang tokoh masyarakat seperti kyai dari luar desa bahkan luar kota yang sudah terkenal untuk memberikan tausiyah. Juga ada warga masyarakat yang mendatangkan grup pemain *jidor*²² sebagai pengisi acara dalam khataman Al-Qur'an bagi anaknya yang akan atau sudah di khitan. Hal tersebut sesuai dengan konsepsi fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown bahwa kebudayaan itu muncul karena ada kebutuhan tertentu, baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu menyebabkan tradisi semakin tumbuh dan berfungsi.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan dilaksanakan dengan kemas syukuran (pesta) meriah sebagai wujud

²⁰ Wawancara dengan T, AH, S dan R pada tanggal 15 Juli 2023, pukul 09.20 WIB di rumah T

²¹ Wawancara dengan T, M, dan R pada tanggal 6 Agustus 2023, pukul 08.10 WIB di rumah M

²² Jidor adalah alat musik tradisional dari betawi yg dimainkan secara di pukul

²³ Wahyuddin. *Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)*. 2017. *Jurnal Al-hikmah*, 19(2), 111–119

kebahagiaan masyarakat yang anaknya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan siap untuk di khitan.

Tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan di desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan dilaksanakan di rumah masyarakat yang anaknya akan atau sudah di khitan. Bagi masyarakat yang berada/memiliki finansial lebih, mengundang banyak tamu dan juga penceramah (biasanya berasal dari luar daerah) serta group *jidor* sebagai pengisi acara. Waktu pelaksanaannya yaitu sesuai kesiapan orang tua, dapat sebelum atau sesudah anak di khitan. Tradisi ini dilakukan dengan cara meminta anak yang sudah atau belum di khitan untuk membaca Al-Qur'an juz ke 30 dengan pengeras suara, dimulai dari surah ad Dhuha hingga surah an Nash dengan bacaan yang baik dan benar disaksikan oleh anggota keluarga dan masyarakat setempat.

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin khitan, diantaranya nilai religius, nilai sosial budaya dan nilai pendidikan karakter (beriman, cinta baca Al-Qur'an, disiplin, dan mandiri). Masyarakat desa Banjarmadu Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan hingga sekarang masih melestarikan tradisi turun temurun Khataman A-Qur'an bagi anak laki-laki berusia 5 hingga 13 tahun yang akan atau sudah siap di khitan dan sudah memiliki bacaan Al-Qur'an baik, benar dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Agustang K. (2019). Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara, IAIN Ternate. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*. Vol. 11 No. 1. 15-5-2023. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/foramadiahi/article/view/146>
- Amin, M. Darori. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Arifin, Syamsul. (2016). *Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Manis (Studi Kasus Makam di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Madura)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 20-4-2023. http://digilib.uin-suka.ac.id/23842/1/11120144_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fatimah, Teti. (2017). *Sima'an Khataman Al-Qur'an Untuk Keluarga Mendiang*. UIN Sunan Kalijaga. 13-3-2023. http://digilib.uin-suka.ac.id/27102/2/13530074_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Fauzi, Moh. Hasan. (2019). Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim Al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. UIN Sunan Kalijaga *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol 17, No 1. 2-6-2021. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/1658>
- Hairiri, Rapiq. (2020). Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi *Living Al-Qur'an*). *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Hajrah. (2017). *Khitan (Sunna) dalam Upacara Adat di Desa Bontocini Kabupaten Jeneponto* jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Makassar: UIN Alauddin. 16-6-2021. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8857/1/Hajrah.pdf>
- Kartodirjo, Sartono. (1991). *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (1980). *Metode-metode Antropologi dalam Peneyelidikan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____ . (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Mardalis. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maslikhah. (2013). *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Truss Media.
- Meidianti, Rinda Ika. (2017). *Praktik Khitan dan Dampaknya bagi Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Porodeso Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan)*. *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Ramli, Ahmad. (2017). *Nilai Religius Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Manis (Studi Kasus di Musholla Mathla'un Nur Grujugan, Gapura, Sumenep, Madura dalam menjaga Nilai-nilai Aswaja ala NU)*. *Skripsi thesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 24-7-2023. Di akses <http://digilib.uin-suka.ac.id/28738/1/13510082>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sztompka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta. Preanda.
- Teguh, Muhammad. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuddin. (2017). *Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)*. *Jurnal Al-hikmah*, 19(2), 111–119